

Optimalisasi Peran Orang Tua dalam Pencegahan Child Sexual Abuse Melalui Aplikasi Kance Asek

Jum Natosba¹, Jaji¹, Sukmah Fitriani¹

¹Bagian Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya

Corresponding author: Jum Natosba, Bagian Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya. Email: natosba@fk.unsri.ac.id

Riwayat Artikel

Diterima: 03 Mei 2025

Disetujui: 11 Mei 2025

Dipublikasi: 23 Mei 2025

Keywords

Kance Asek application, parents, sexual violence

Abstract

Child sexual abuse still has many unreported cases to this day because sexual abuse is still considered very inappropriate to report or publish. The increase in cases of sexual deviation, such as sexual abuse, is caused by the lack of parental awareness in protecting their children. Parents feel ashamed and do not want to talk about sex with their children because of societal taboos surrounding sex. One alternative for teaching teenagers about health and sex, including the introduction of reproductive organ names, is sex education within the family. The sexual education material on self-protection skills was developed by the community service team from various sources. The provision of sexual education, methods, and learning media needs to be considered in order to achieve the goals of sexual education. One of the methods that can be used in providing sexual education is through play-based methods. This service consists of three stages: the first stage is cadre training, the second stage is the implementation of the service by cadres to teachers and parents of students at SDN 79 Prabumulih, and the final stage is the implementation of the service by cadres to first-grade students at SDN 79 Prabumulih. The media used is the Skill Protections Learning (SPL) Program, which consists of the development of the "kance asek" application containing knowledge about preventing sexual violence for parents. The activities ran smoothly and were able to increase the parents' knowledge about the prevention of sexual violence. There is a need to disseminate information about preventing sexual violence against children in order to reduce the incidence of sexual violence against children.

PENDAHULUAN

Anak memiliki hak asasi manusia yang harus diakui dan dihormati oleh masyarakat, dalam masa perkembangan fisik dan mentalnya, anak memerlukan pengasuhan, perlindungan dan perlindungan hukum khusus sebelum dan sesudah dilahirkan (Prawismo et al., 2023). Itulah sebabnya, anak-anak sangat membutuhkan bimbingan orang tua. Menurut Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2020, kekerasan terhadap perempuan di masa pandemi COVID-19 mengalami peningkatan sebesar 21% (1.731 kasus), kasus yang paling menonjol adalah kasus pelecehan yang mana terdiri dari kasus pemerkosaan sebesar 229 kasus, kasus pencabulan 166 kasus, kasus pelecehan seksual sebanyak 181 kasus dan juga kekerasan

seksual sebanyak 962 kasus (KOMNAS PEREMPUAN, 2020). Sedangkan, menurut data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), terdapat 13.615 jumlah kasus kekerasan dimana kekerasan seksual salah satunya berjumlah 5.488 kasus yang ada di Indonesia (KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK, 2021; Komnas Perempuan, 2021). Pelecehan seksual pada anak dan remaja menempati posisi terbanyak, yaitu 50%-62% dari bentuk pelecehan lainnya pada anak, data yang dikumpulkan oleh pusat data dan informasi Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KNPAI) dari tahun 2010 hingga 2014 tercatat sebanyak 2.186.979 kasus pelanggaran hak anak. Sebesar 42-58% dari pelanggaran kejahatan tersebut dengan korban anak-anak dan pada tahun 2019 KPAI menemukan kasus pelecehan seksual terhadap anak dengan jumlah korban 123 anak yang terjadi di Institusi pendidikan (71 anak perempuan dan 52 anak laki laki) (Faustina et al., 2021)

Pelecehan seksual terhadap anak merupakan masalah serius, khususnya bagi masyarakat Indonesia (Wulandari et al., 2020). Kasus pelecehan seksual banyak terjadi pada jenjang SD dikarenakan anak usia SD merupakan golongan rentan, mudah untuk dipengaruhi, diprovokasi, dan belum memiliki pengetahuan terkait pendidikan seksual dan pelaku pelecehan seksual mayoritas adalah guru (90%) (Faustina et al., 2021). Pada usia ini anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan seolah-olah tidak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar (Beri et al., 2021). Penelitian menyelidiki prevalensi pelecehan seksual terhadap anak di Indonesia dengan perkiraannya berkisar antara 0% hingga 66% (Rumble et al., 2020). Fenomena kasus pelecehan, pemerkosaan, manipulasi alat kelamin anak, penetrasi oral, anal atau genital, pedofilia, eksploitasi, penyebaran gambar erotis anak di jejaring sosial, esibisionisme, masturbasi, Voyeurisme dan pelecehan inses diklasifikasikan sebagai pelecehan seksual terhadap anak, jumlah aborsi legal pada anak dan remaja korban pemerkosaan cenderung meningkat 100% mengingat kasus pertama tahun 2020 atau pada masa pandemic covid 19 (Ramirez & Neto, 2021). Hal ini menekankan fenomena yang menyimpulkan bahwa di Indonesia mungkin hanya puncak gunung es, karena jumlah pelecehan seksual anak yang dilaporkan mungkin terlihat tidak signifikan, namun jumlah totalnya jauh lebih besar (Wulandari et al., 2020).

Kenyataan yang ada di Indonesia saat ini orangtua masih menganggap pendidikan seks merupakan hal tabu untuk disampaikan kepada anak. Rendahnya kesadaran orangtua dalam memberikan perlindungan kepada anak, menjadi salah satu faktor penyebab meningkatnya kasus penyimpangan seks, seperti sexual abuse, terbukti dari hasil penelitian KPAI, 70% orangtua belum mampu mengasuh anak mereka menggunakan metode yang sesuai dengan perkembangan zaman sekarang (Muslim, 2020). Kebanyakan orangtua beranggapan bahwa pendidikan seks hanya berisi tentang pemberian informasi alat kelamin dan berbagai macam posisi dalam hubungan seks (Muslim, 2020; Sukarno et al., 2022). Masyarakat cenderung beranggapan bahwa pengetahuan tentang seks adalah ranah untuk orang dewasa dan anak-anak akan mengerti dengan sendirinya saat mereka dewasa sehingga menjadikan masyarakat memiliki persepsi bahwa pendidikan seks terlalu vulgar apabila diberikan pada anak, pendidikan seks tidak penting dan melanggar adat kesopanan sehingga membuat orangtua merasa ragu untuk memberikan pendidikan seks kepada anak (Muslim, 2020). Anak yang tidak menerima pendidikan seks memiliki risiko untuk melakukan perilaku seks yang negatif di masa mendatang (remaja), dikarenakan anak mencari tahu pada sumber yang tidak

tepat, sehingga berpotensi mendapatkan pemahaman yang keliru tentang seks yang menyebabkan anak melakukan perilaku menyimpang (Puji et al., 2021).

Diperlukan upaya keras merubah orang tua dan guru untuk tidak menganggap tabu dan sungkan dalam memberikan informasi kepada anak terkait dengan pendidikan seksual. Namun pada kenyataannya, beberapa orang tua masih membutuhkan dukungan dan fasilitas agar memiliki kemampuan dalam memberikan pendidikan seksual kepada anaknya (Rimawati & Nugraheni, 2019). Berdasarkan hal tersebut peran orang tua dan guru dalam pendidikan seksual sangatlah dibutuhkan untuk mencegah kekerasan seksual pada anak (Kusuma et al., 2021).

Mindset pada orang tua dan guru terkait pendidikan seksual pada anak usia dini masih tergolong kaku dan tabu di kalangan masyarakat serta masih belum etis untuk dibicarakan di depan anak-anak apalagi untuk mengajarkan pendidikan seksual kepada anak (Kusuma et al., 2021). Penelitian membuktikan psikoedukasi pendidikan seks dapat meningkatkan pemahaman orang tua dan guru untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak karena berhasil memahami materi pendidikan seks dan memiliki kesadaran bahwa mereka memiliki peran yang besar dalam melindungi anak-anak dari kekerasan seksual (Joni & Surjaningrum, 2020). Berdasarkan fenomena inilah tim pengabdian bermaksud memberikan informasi kepada orang tua tanpa terkesan mengajari orang tua melalui pemanfaatan aplikasi kance asek. Sehingga orang tua dapat memahami terkait pencegahan kekerasan seksual pada anak mereka langsung ke aplikasi

METODE

Pengabdian ini dilakukan tanggal 10 Oktober 2024, dimulai dengan pengembangan aplikasi kance asek yang bisa diinstal ke semua jenis handphone. Aplikasi ini berisi penjelasan terkait perkembangan seksual dari semua usia, mulai dari penjelasan awal untuk orang tua terkait perkembangan seksual anak, mengapa harus mempelajari tentang perkembangan seksual anak. Pada rentang anak berisi komik dan video animasi, pada rentang remaja berisi tentang kesehatan reproduksi, pencegahan kekerasan seksual dan pacaran sehat. Pada rentang usia dewasa berisi tentang pencegahan kekerasan dalam rumah tangga. Khalayak sasaran pada pengabdian ini adalah orang tua siswa kelas 1 SD NEGERI 79 Prabumulih sejumlah 34 orang. Tahap akhir pengabdian ini dievaluasi perubahan pengetahuan sebelum dan setelah kegiatan penyuluhan. Penyuluhan ini dilakukan dengan dua tahapan yaitu:

- a Pengembangan aplikasi kance asek yang dilanjutkan dengan pengujian usability media kepada 2 orang pakar ahli media dan 2 orang pakar ahli materi.
- b Pemilihan dan pelatihan kader kesehatan reproduksi yang dipilih dari mahasiswa keperawatan. Jumlah minimal kader yang dibentuk 10 orang yang terdiri dari anggota pengabdian mahasiswa dan rekrutmen di instagram kance asek. Pelatihan selama 1 hari dengan aplikasi kance asek.
- c Pelaksanaan kegiatan pengabdian di SD Negeri 79 Prabumulih beserta evaluasi kegiatan oleh Kader Kesehatan Reproduksi menggunakan aplikasi kance asek dengan fokus sasaran adalah guru dan orang tua. Dinilai pretest dan posttestnya. Kegiatan ini dilakukan dalam empat sesi pelaksanaan intervensi yang akan diberikan oleh kader yang telah dilatih.

Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan



HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan aplikasi kance asek

Pengembangan aplikasi kance asek sebagai media utama pada pengabdian ini. Aplikasi diintisari dari beberapa referensi yang sesuai dengan kebutuhan penyuluhan. Pada aplikasi ini berisi pendidikan kesehatan yang disesuaikan dengan rentang perkembangan usia yaitu anak-anak, remaja dan dewasa. Aplikasi ini sudah memperoleh pengakuan dari kementerian hukum dan HAM dengan nomor surat pencatatan hak cipta EC002025038379, Berikut tampilan dari aplikasi kance asek:



Gambar 2. Tampilan aplikasi kance asek

Pemilihan dan pelatihan kader kesehatan reproduksi

Pelatihan kader kesehatan yang dilaksanakan di kampus keperawatan unsri indralaya yang berjumlah 7 orang. Kegiatan ini melakukan penyamaan persepsi tentang penggunaan aplikasi kance asek. Kader harus menguasai kedua media pembelajaran ini karena mereka akan menyalurkan informasi tentang pencegahan kekerasan seksual kepada orang tua.



Gambar 3. Pelatihan kader kesehatan reproduksi

Pelaksanaan kegiatan pengabdian

Sesi pertama pada pengabdian ini adalah melakukan pretest untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan orang tua tentang pencegahan kekerasan seksual anak. Berikut hasil gambaran pengetahuan yang diperoleh:

Tabel 1. Gambaran Tingkat Pengetahuan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Orang Tua

Tingkat pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	12	35
Rendah	22	65
Total	34	100

Sesi selanjutnya penyuluhan tentang pencegahan kekerasan seksual anak yang berisi dengan perkembangan seksual anak menggunakan metode ceramah dan ppt. Kegiatan ini berlanjut sampai dengan tanya jawab, peserta terlihat sangat antusias bertanya tentang perkembangan anak. Hal menarik yang timbul adalah pertanyaan terkait perkembangan anak ketika orang tua bercerai, karena beberapa orang tua mengalaminya dan khawatir dengan perkembangan anaknya. Berikut gambaran kegiatan tersebut:



Gambar 4. Kegiatan penyuluhan perkembangan seksual anak

Setelah itu dilanjutkan dengan penyuluhan menggunakan aplikasi kance asek yang difasilitasi oleh kader kesehatan reproduksi. Sejumlah tujuh orang kader kesehatan reproduksi

menyebarkan, menginstallkan serta menerangkan bagaimana menggunakan aplikasi kance asek ini. Proses dilanjutkan dengan tanya jawab secara langsung antara peserta dengan kader kesehatan reproduksi ataupun dengan tim pengabdian masyarakat. Berikut gambaran kegiatan penyuluhan:



Gambar 4. Penyuluhan menggunakan aplikasi kance asek

Tahapan terakhir pada pengabdian ini adalah penilaian pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan. Berikut gambaran pengetahuan posttes pada responden:

Tabel 2. Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Orang tua.

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	25	74
Rendah	9	26
Total	34	100

Pendidikan seks meliputi melibatkan pembelajaran tentang identitas gender dan peran gender dalam masyarakat yang memiliki peranan krusial dalam menjaga kesehatan dan kesejahteraan anak-anak, remaja, dan individu secara keseluruhan (Huriah et al., 2024). Permasalahan yang terjadi di Indonesia kaitannya dengan pemberian pendidikan seks adalah orangtua masih merasa sungkan membicarakan topik seksual kepada anak, mereka menganggap hal tersebut tabu dan belum perlu disampaikan kepada anak (Puji et al., 2021). Kebanyakan orangtua mengabaikan kebutuhan anak akan pendidikan seks tetapi disisi lain pendidikan seks memberikan banyak dampak positif bagi anak, termasuk mengurangi kehamilan di usia dini dan penyakit menular seks .

Pendidikan seks pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan pengajaran dan pemahaman kepada anak tentang hal-hal yang berkaitan dengan seks, sehingga anak tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak sehat dan terhindar dari hal-hal negatif yang timbul akibat perilaku seksual yang keliru. Pendekatan pendidikan seks tidak hanya meliputi informasi tentang kesehatan reproduksi dan anatomi seksual, perlindungan terhadap pelecehan seksual, pengembangan identitas gender, penanaman nilai-nilai moral dan etika dalam konteks seksualitas, pembentukan keterampilan perlindungan diri, pemahaman yang tepat tentang seksualitas sejak dini, baik secara biologis, psikologis, maupun sosial, pengetahuan yang diperlukan untuk menghindari perilaku negatif dan berpotensi merugikan, seperti kekerasan seksual dan pelecehan bagi anak dan remaja, pemahaman tentang etika dan moral dalam konteks seksualitas juga membantu individu memahami pentingnya menjaga hubungan interpersonal yang sehat dan bermartabat (Hardini et al., 2022; Huriah et al., 2024). Bentuk sosialisasi pendidikan seksual yang dilakukan orangtua pada anak di era digital yaitu menciptakan komunikasi yang harmonis dengan anak, pelatihan toilet atau toilet training, menyampaikan bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan disentuh sembarang orang,

mendampingi dan berinteraksi dengan anak saat menggunakan perangkat dan media digital, mendiskusikan perilaku baik dan tidak dari karakter tokoh di perangkat dan media digital, menghindari program yang menampilkan unsur kekerasan, ketakutan, seksualitas dan penggunaan bahasa yang tidak pantas, dan peningkatan pengetahuan agama (Ridwan & Syukur, 2022). Program pencegahan kekerasan seksual pada anak yang dapat dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia adalah dengan menggunakan metode pengajaran berdasarkan kurikulum sekolah yang dapat disampaikan oleh guru dan bagi orang tua, program yang dapat dilaksanakan adalah dengan menggunakan metode pengasuhan positif yang fokus pada pencegahan kekerasan seksual terhadap anak dan disampaikan oleh fasilitator ahli (Aiffah & Religia, 2020).

Sekolah juga berperan besar dalam pelaksanaan pendidikan seksual terutama guru dan pokok bahasanya disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa. Pendidikan seksual merupakan hal mendasar yang dilakukan guru untuk memberikan pengetahuan kepada siswa sekolah dasar untuk melindungi anak dari risiko kekerasan seksual dan untuk perkembangan anak di masa mendatang (Kusuma et al., 2021). Pada siswa SD pemberian materi disesuaikan dengan pembagian kelas berdasarkan kelas atas dan kelas bawah. Siswa kelas bawah, materi yang diberikan tentang pemahaman menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh serta organ reproduksi dan bagian-bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain yang bertujuan untuk menghindari pelecehan, sedangkan siswa kelas atas, materi yang diberikan tentang pertumbuhan dan perkembangan tubuh siswa setelah mencapai kematangan seksual, aturan bersosialisasi dan bergaul serta batasan-batasan dalam berinteraksi antara anak laki-laki dan anak perempuan (Ariyanto et al., 2022). Misalnya dengan cara berpakaian dan bertingkah laku yang tidak mengundang kecenderungan lawan jenis dan menjaga ucapan yang mengarah pada sexual abuse. Pendidikan seks yang diberikan di lingkungan sekolah diintegrasikan dalam mata pelajaran seperti biologi secara spesifik dan mata pelajaran lainnya secara umum atau dapat diberikan melalui program pembelajaran ekstrakurikuler atau kegiatan terkait pendidikan seks lainnya (Datu, 2023).

Kerja sama antara orang tua dan guru penting dalam menyikapi perkembangan seksual siswa. Sudah seharusnya orang tua dan guru tidak menganggap tabu dan sungkan dalam memberikan informasi kepada anak terkait dengan pendidikan seksual. Namun pada kenyataannya, beberapa orang tua masih membutuhkan dukungan dan fasilitasi agar memiliki kemampuan dalam memberikan pendidikan seksual kepada anaknya (Rimawati & Nugraheni, 2019). Berdasarkan hal tersebut peran orang tua dan guru dalam pendidikan seksual sangatlah dibutuhkan untuk mencegah kekerasan seksual pada anak (Kusuma et al., 2021). Penelitian membuktikan psikoedukasi pendidikan seks dapat meningkatkan pemahaman orang tua dan guru untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak karena berhasil memahami materi pendidikan seks dan memiliki kesadaran bahwa mereka memiliki peran yang besar dalam melindungi anak-anak dari kekerasan seksual (Joni & Surjaningrum, 2020).

Salah satu pelayanan promotif dan preventif yang dapat dilakukan melalui kader kesehatan reproduksi adalah penyuluhan tentang kekerasan terhadap anak serta akibat dari kejadian tersebut bagi keluarga dan masyarakat. Pada kegiatan pengabdian ini dibentuk kader kesehatan reproduksi serta difasilitasi penggunaan aplikasi kance asek, terbukti mampu meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak. Hasil penelitian membuktikan adanya peningkatan pengetahuan tentang Kesehatan

reproduksi siswa terkait pendampingan Kesehatan reproduksi yang dilakukan oleh kader (Erviana et al., 2025; Retnowati & Amalia, 2019; Yuliani et al., 2022)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian menggunakan multimetode, seperti penggunaan gabungan metode audio visual dan leaflet; penggunaan gabungan metode worksheet, diskusi, booklet, ceramah, diskusi; penggunaan gabungan metode role playing, game, modul pelatihan; penggunaan gabungan metode ceramah dan role playing, sedangkan sebagian lagi menggunakan metode tunggal, seperti: pendidikan kesehatan underwear rules; pendidikan seks. Pada penelitian ini tidak ditemukan penggunaan media sosial sebagai metode pencegahan KSA bagi orang tua (Solehati et al., 2022). Berbagai metode tersebut akan lebih baik jika dikemas kedalam media sosial seperti aplikasi mobile, mengingat jaman sekarang hampir semua kalangan usia menggandrungi internet sebagai media informasi (Solehati et al., 2023). Pendidikan seks dengan aplikasi smartphone SETTING efektif meningkatkan pengetahuan orang tua dalam mencegah kekerasan seksual pada anak (Wahidin, 2023)

Media aplikasi kance asek ini berisi informasi yang bisa digunakan untuk semua usia. Bagi orang tua terdapat beberapa informasi penting seperti mengapa perlunya pendidikan seksual pada anak, perkembangan seksual anak, perubahan anatomi dan fisiologi pada organ reproduksi anak hingga dewasa, konten edukasi yang bisa digunakan bersama orang tua dan anak, pilihan alternative pencegahan kekerasan seksual yang bisa orang tua ajarkan pada anak. Hasil pengembangan ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa peran orang tua dalam pendidikan seks adalah mencakup perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, mengedukasi anak untuk menutup aurat dan mengenalkan penggunaan toilet (Muslim, 2020). Orang tua dapat mengajak dan mendampingi anak untuk menonton video edukasi tentang pengenalan seks dan pencegahannya, dan menjelaskan kepada anak dengan secara rinci bahwa mereka memiliki hak sepenuhnya atas diri mereka dan mereka wajib melindungi tubuh mereka yang berharga (yang tertutup baju dalam) dari sentuhan orang lain, kecuali orang tua dan tenaga medis (Hardini et al., 2022). Oleh karena itu peran orang tua dalam membantu anak belajar terlebih dahulu tentang pendidikan seks sangatlah penting, sehingga anak tidak lagi menemukan ketabuan dalam diskusi selama proses pembelajaran di sekolah terkait topik mengenai seksualitas (Datu, 2023).

KESIMPULAN

Penyuluhan menggunakan aplikasi kance asek yang dilaksanakan di SD Negeri 79 Prabumulih, telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran orang tua dengan adanya peningkatan pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak sebagai langkah upaya preventif kesehatan. Kegiatan promosi kesehatan, keterlibatan orang tua, dan guru berhasil menciptakan langkah awal untuk mencegah kekerasan seksual, terutama pada anak-anak. Meski demikian, beberapa kendala, seperti perubahan perilaku orang tua dan guru yang memerlukan waktu, tetap menjadi tantangan dalam pelaksanaan program pencegahan kekerasan seksual pada anak. Penyebarluasan informasi melalui pendidikan kesehatan tentang pencegahan kekerasan seksual sangat diperlukan untuk menekan angka kejadian pelecehan seksual dan harus berkelanjutan sehingga mampu memberikan manfaat jangka panjang bagi orang tua, guru dan siswa SD Negeri 79 Prabumulih.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pihak yang telah banyak membantu demi kelancaran kegiatan ini. Terutama kepada SD Negeri 79 Prabumulih dan LPPM Universitas Sriwijaya karena telah mendanai pengabdian ini dengan Anggaran DIPA Badan Layanan Umum Universitas Sriwijaya Tahun Anggaran 2024 SP DIPA-023.17.2.677515/2024, tanggal 24 November 2023 Sesuai dengan SK Rektor Nomor 0011/UN9/SK.LP2M.PM/2024 tanggal 10 Juli 2024

DAFTAR REFERENSI

- Aiffah, G. I., & Religia, W. A. (2020). Child Sexual Abuse Prevention Program: Reference to the Indonesian Government. *Jurnal PROMKES*, 8(2), 238. <https://doi.org/10.20473/jpk.v8.i2.2020.238-252>
- Ariyanto, A., Wulandari, M., & Darsinah. (2022). Peran Guru Dalam Menyikapi Perkembangan Seksual Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 9(2), 127–134.
- Beri, E. S., Sutini, T., & Haryanto, R. (2021). Pengaruh Penggunaan Aplikasi “Si Pesek” (Stop Tindakan Pelecehan Seksual) Terhadap Pengetahuan Tentang Personal Safety Skill Pada Anak Usia Prasekolah di TK Manba’ul Huda Bekasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(2), 199–207. <https://doi.org/10.37012/jik.v13i2.407>
- Datu, A. (2023). Sinergi Orang Tua dan Sekolah dalam Pendidikan Seksual pada Anak terhadap Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual. *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(1), 393–399.
- Erviana, Sastrianai, Permatasari, N., Afdalianti, E., & Ishak. (2025). MENJEMBATANI MASA REMAJA MENUJU KESEHATAN OPTIMAL : PROGRAM PEMBENTUKAN KADER KESEHATAN REMAJA DAN PENDAMPINGAN. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(2), 595–601. <https://doi.org/10.31604/jpm.v8i2.595-601>
- Faustina, M. E., Djaali, N. A., & Pambudi, E. S. (2021). Studi Kasus Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Pencegahan Pelecehan Seksual Melalui Media Video dan Leaflet Pada Siswa Sekolah Dasar di Manggarai Timur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Perkotaan*, 1(1), 12–22. <https://doi.org/10.37012/jkmp.v1i1.539>
- Hardini, R. R., Sasmita, D., Mahmudah, S. R., & Daliman. (2022). Pengenalan Pendidikan Seks Anak Usia Dini pada Orang Tua di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Warta LPM Vol.*, 25(2), 143–151.
- Huriyah, F. S., Ulfiyah, S. L., Masturoh, S., & Faujiyah, S. (2024). Strategi Menghadapi Tantangan Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/paud.v2i1.874>
- Joni, I. D. A. M., & Surjaningrum, E. R. (2020). Psikoedukasi Pendidikan Seks Kepada Guru dan Orang Tua Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Diversita*, 6(1), 20–27. <https://doi.org/10.31289/diversita.v6i1.3582>

- KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK. (2021). Peta Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan Menurut Provinsi Tahun 2021 Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak,.
- Komnas Perempuan. (2021). Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, dan Keterbatasan Penanganan di Tengah Covid-19, Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2020. In Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (Vol. 1, Issue 3). <https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/1466.1614933645.pdf>
- KOMNAS PEREMPUAN. (2020). Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan 2019 Kekerasan Meningkat: Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual untuk Membangun Ruang Aman Bagi Perempuan dan Anak Perempuan. NATIONAL COMMISSION ON VIOLENCE AGAINST WOMEN, 5(1), 43–54.
- Kusuma, R. T., Nafisah, N. N. D., Fidiyaningrum, R., Wahida, J., & Apriasari, K. T. (2021). Gambaran Pengetahuan tentang Kekerasan Seksual dan Mindset tentang Pendidikan Seksual Dini pada Orang Tua dan Guru TK Al-Amien Kabupaten Jember. BIOGRAPH-I: Journal of Biostatistics and Demographic Dynamic, 1(1), 33. <https://doi.org/10.19184/biograph-i.v1i1.23374>
- Muslim, I. P. (2020). Peran orang tua dalam pendidikan seks pada anak usia dini. Jurnal Pelangi Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 02(01), 60–73.
- Prawismo, S. A., Marhaeni, A. P., Pramuswari, S., & Yuniawatika, Y. (2023). Pencegahan Pelecehan Seksual pada Anak Usia Sekolah Dasar melalui Media Komik Edukasi SETION. Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar, 6(1), 103. <https://doi.org/10.33603/caruban.v6i1.8066>
- Puji, L. K. R., Melizsa, M., Ratnaningtyas, T. O., Hasanah, N., & Ambarwati, D. (2021). Hubungan Pengetahuan, Peran Media Massa Dan Peran Keluarga Terhadap Perilaku Seks Pranikah Siswa-Siswi Smk Muhammadiyah Lebaksiu. Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat, 5(2), 52. <https://doi.org/10.52031/edj.v5i2.176>
- Ramirez, F. D. U., & Neto, M. L. R. (2021). Child sexual abuse: increasing pandemic incidence. Avanços Em Medicina, 1(3), 127–129. <https://doi.org/10.52329/avanmed.35>
- Retnowati, W., & Amalia, R. B. (2019). Pembentukan Kader Kesehatan Reproduksi Remaja untuk Mengurangi Frekuensi Pernikahan Dini di Siswa SMP di Kecamatan Bangsalsari, Jember. Jurnal Karinov, 2(3), 204–207. <https://doi.org/10.17977/um045v2i3p204-207>
- Ridwan, J., & Syukur, M. (2022). Sosialisasi Pendidikan Seksual Orangtua Pada Anak di Era Digital (Studi di Kelurahan Pa'bundukang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar. Pinisi Journal of Sociology Education Review, 2(3), 30–41.
- Rimawati, E., & Nugraheni, S. (2019). METODE PENDIDIKAN SEKS USIA DINI DI INDONESIA. Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas, 13(1), 20–27. <http://jurnal.fkm.unand.ac.id/index.php/jkma/>

- Rumble, L., Febrianto, R. F., Larasati, M. N., Hamilton, C., Mathews, B., & Dunne, M. P. (2020). Childhood Sexual Violence in Indonesia: A Systematic Review. *Trauma, Violence, and Abuse*, 21(2), 284–299. <https://doi.org/10.1177/1524838018767932>
- Solehati, T., Septiani, R. F., Muliani, R., Nurhasanah, S. A., Afriani, S. N., Nuraini, S., Fauziah, S., Pratiwi, S. D., Alam, S. P., Hermayanti, Y., Kosasih, C. E., & Mediani, H. S. (2022). Intervensi Bagi Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak di Indonesia: Scoping Review. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2201–2214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1914>
- Solehati, T., Solahudin, A., Juniarti, R., Fauziah, S., Romadona, R., Audina, R., Novianty, S., Kurniawan, R., & Kosasih, C. E. (2023). Intervensi pencegahan kekerasan seksual pada remaja: Literature review. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 17(6), 522–537. <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i6.12630>
- Sukarno, A., Lestari, S., & Khasanah, N. (2022). Gerakan Program Child Sexual Abuse Prevention Education (C-Sape) Dalam Memberantas Kekerasan Seksual Sejak Dini Di Sdit Al Uswah Jurnal Abdimas. 09, 66. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/10>
- Wahidin, N. A. P. (2023). Sex Education Parenting Application in Improving Parents' Knowledge about the Prevention of Sexual Violence among Children. *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences*, 19(5), 39–44. <https://doi.org/10.47836/MJMHS.19.5.7>
- Wulandari, M. D., Hanurawan, F., Chusniyah, T., & Sudjiono. (2020). Children's Knowledge and Skills Related to Self-Protection from Sexual Abuse in Central Java Indonesia. *Journal of Child Sexual Abuse*, 29(5), 499–512. <https://doi.org/10.1080/10538712.2019.1703231>
- Yuliani, A., Puspitasari, N. A., & Nurmawati, R. (2022). Pembentukan Kader Kesehatan Remaja Dan Pendampingan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Smp Manggala Kabupaten Bandung. *Al-Khidmat*, 5(1), 11–17. <https://doi.org/10.15575/jak.v5i1.14663>